

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ”
DENGAN GAYA PERFORMATIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ”
DENGAN GAYA PERFORMATIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

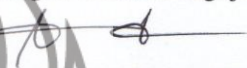
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ” DENGAN GAYA PERFORMATIF

yang disusun oleh
YUNDY EKO PRIATAMA
NIM 1110563032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal 03 JUL 2018

Dosen Pembimbing I / Ketua Penguji


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A
NIP: 19780506 200501 2 001

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP: 19790514 200312 1 001

Cognate / Penguji Ahli


Drs. Alexandri Lutfi R, M.S.
NIP: 19580912 198601 1 001

Ketua Program Studi / Ketua Jurusan


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A
NIP: 19780506 200501 2 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP: 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032
Judul Skripsi : **PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ”
DENGAN GAYA PERFORMATIF**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta,
Pada tanggal : 22 Juli 2018
Yang menyatakan,



Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ”
DENGAN GAYA PERFORMATIF**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta,
Pada tanggal : 22 Juli 2018
Yang menyatakan,



Yundy Eko Priatama
NIM : 1110563032

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Untuk semua insan yang mencintai pagelaran wayang kulit
Best Regards and Enjoy The Process*

KATA PENGANTAR

May the peace, mercy, and blessings off Allah be with you.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan rasulullah Muhammad SAW karena atas hidayah dan karunia-Nya penciptaan skripsi karya seni untuk Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dengan gaya performatif dapat diselesaikan dengan baik. Proses penciptaan karya tugas akhir yang sangat panjang dan penuh perjuangan merupakan langkah awal dalam menambah kepercayaan diri berkarya serta menghadapi dunia kerja nantinya.

Penyusunan laporan pertanggungjawaban dan pembuatan karya tugas akhir ini, diharapkan masyarakat peduli dengan keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta, sehingga bisa memahami persoalan-persoalan yang sedang dialami pada era globalisasi sekarang ini. Dari “Bayang-Bayang Perubahan” diajak peduli terhadap kesenian tradisonal disekitar dan menentukan sikap bagaimana seharusnya memperlakukan kesenian wayang kulit sebagai kesenian adiluhung karena begitu banyak ajaran-ajaran mulia dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Terwujudnya skripsi penciptaan seni untuk tugas akhir tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ihklas dan semangat membantu menyelesaikan proses tugas akhir ini.

Saya berterima kepada semua orang yang membantu terselesainya laporan ini. Kepada semua orang yang telah berbaik hati *sharing* kepada saya dan menjadi guru bagi saya selama 14 semester menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1. Kusnaini dan Nuraini Handayani, yang telah membukakan pintu pembelajaran pertama bagi saya.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II.

5. Drs. Alexandri Lutfi R, M.S. selaku Penguji Ahli.
6. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I selaku Dosen Wali.
7. Mas Yus, Mas Kulup, Mas Jendro, Mbak Purwanti dan Mbak Iza serta seluruh *civitas* akademik Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat, (Alm) Drs. Sunarto, M.Hum, Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum, Ki Margiono, Ki Cermo Sutedjo, Ki Catur Benyek Kuncoro, Ki Cermo Suharno, teman-teman Sukrokasih yang sudah memberikan bimbingan dan segala informasi terkait keadaan pagelaran wayang di Yogyakarta.
9. Dek Mita, Dek Sinta dan Clara, yang selalu memberikan semangat.
10. Teman-teman angkatan 2011, Egie, Mas Ariel, Dicky, Icha, Nonok, Danu, Kamil, Fredy, Aura, Hendik, Besteam Rental, Mas Omy, Om Richat, teman-teman pedalangan dan seluruh *team* yang terlibat dalam penciptaan tugas akhir ini.

Dan tentunya terimakasih kepada guru dari segala guru, Allah SWT yang membentangkan alam semestanya untuk terus bisa dibelajari.

Semoga skripsi karya seni ini akan membuka prespektif yang lebih utuh mengenai keberadaan kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia terlebih pagelaran wayang kulit di Yogyakarta. Dan menjadi pembelajaran bagi kita semua tentang bagaimana memperlakukan kesenian sekarang di era globalisasi. Dengan demikian semoga akan timbul rasa empati baik kepada para pelaku dan bagi kesenian wayang kulit.

Best regards and enjoy the process

Yogyakarta, 22 Juli 2018

Yundy Eko Priatama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	12
D. Tinjauan Karya	12
 BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	19
1. Pagelaran wayang Kulit di Yogyakarta.....	19
2. Adegan <i>Goro-Goro</i> Pagelaran Wayang Kulit di Yogyakarta	20
3. Fungsi dan Peranan Pagelaran Wayang Kulit di Yogyakarta	21
4. Dalang Dibalik Pagelaran wayang Kulit di Yogyakarta	24
5. Perubahan Bentuk Tatanan Pagelaran Wayang Kulit di Luar Keraton Yogyakarta	25
B. Analisis Objek Penciptaan.....	30

BAB III. LANDASAN TEORI

A. Pagelaran Wayang Kulit.....	34
B. Film Dokumenter	35
C. Dokumenter Gaya Performatif.....	37
D. Penyutradaraan	39
1. Naskah Narasi Adegan Goro-goro.....	41
2. Sinematografi	41
3. Tata Cahaya.....	44
4. Tata Suara.....	44
5. Tata Artistik.....	46
6. <i>Editing</i>	47
E. Struktur Penuturan Kronologis.....	47
F. <i>Vox Pop</i>	48

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	50
1. Konsep Penyutradaraan	51
2. Konsep Naskah	54
2. Konsep Sinematografi.....	65
3. Konsep Tata Suara	68
4. Konsep Tata Artistik	69
5. Konsep Editing	69
B. Desain Program	70
C. Desain Produksi	71

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	74
1. Praproduksi	74
2. Produksi	99
3. Pasca Produksi	104

B. Pembahasan Karya	105
1. Pembahasan Film Dokumenter Dengan Performatif	105
2. Penceritaan Film Dokumenter Bayang-Bayang Perubahan	107
3. Pembahasan <i>Segmen</i> Dokumenter Bayang-Bayang Perubahan	119
4. Pembahasan Visual Film Dokumenter.....	141
C. Kendala Perwujudan Karya	149

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	154

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------------	-----

GLOSARIUM	161
------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Wayang kulit sebagai media ritual Ruwatan Sukerta.....	2
Gambar 1.2. Adegan <i>gara-gara</i> Ki Cermo Gondo Suharno	4
Gambar 1.3. <i>Snare</i> dan <i>bass drum</i> Wayang kulit Ki Cermo Gondo Suharno	4
Gambar 1.4. Adegan Film Dokumenter <i>The Thin Blue Line</i>	14
Gambar 1.5. Contoh <i>Shot</i> Film <i>The Grand Budapest Hotel</i>	15
Gambar 1.6. Adegan <i>Goro-goro</i>	16
Gambar 1.7. <i>Vox Pop</i>	18
Gambar 2.1. Adegan <i>goro-goro</i> dengan Dalang Ki Margiono	21
Gambar 2.2. Pagelaran Bedol Songsong Grebek Maulud	22
Gambar 2.3. Acara ruwatan dengan dalang Ki Sutedjo	23
Gambar 2.4. Ekspresi penonton melihat pagelaran wayang kulit Ki Suharno.	25
Gambar 2.5. Pagelaran semalam suntuk Ki Margiono di Piramid	26
Gambar 2.6. Pelawak Yati Pesek dalam pagelaran Ki Seno Nugroho	29
Gambar 2.7. Posisi sinden dalam pagelaran di Museum Sono Budaya	31
Gambar 2.8. Posisi sinden dalam pagelaran Ki Catur Benyek	31

Gambar 5.1. Suasana proses pengambilan <i>stock shot</i> di pendopo Taman Siswa	101
Gambar 5.2. <i>Capture</i> Adegan Goro-goro di Studio Besar Jurusan Televisi ...	102
Gambar 5.3. Suasana proses produksi adegan <i>goro-goro</i> di Pendapa Panjang Mas	102
Gambar 5.4. Suasana produksi adegan <i>goro-goro</i> di kediaman Ki Catur Benyek	103
Gambar 5.5. Suasana proses wawancara bersama Ki Margiono	104
Gambar 5.6. <i>Capture</i> Bagong, Gareng dan Petruk dalam adegan <i>goro-goro</i> .	107
Gambar 5.7. <i>Capture Font</i> Judul Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”	111
Gambar 5.8. <i>Capture</i> posisi <i>kayon</i> tegak lurus ditengah <i>kelir</i>	120
Gambar 5.9. <i>Capture</i> Ekspresi dalang menyanyikan lagon Songo Wetah	121
Gambar 5.10. <i>Capture</i> Gerakan <i>Kayon</i> untuk menggambarkan bencana alam	122
Gambar 5.11. <i>Capture</i> Adegan <i>Alam-alaman</i>	123
Gambar 5.12. <i>Capture</i> Gareng melakuakn sembah hormat	124
Gambar 5.13. <i>Capture</i> Bagong masuk sambil memukul Petruk.....	125
Gambar 5.14. <i>Capture</i> Bagong masuk dengan membawa camera	126
Gambar 5.15. <i>Capture</i> Ekspresi Bagong melihat Gareng nembang <i>Kadong Tresno</i>	127
Gambar 5.16. <i>Capture</i> Gareng sedang nanyi lagu tekate dipanah didepan kamera	128
Gambar 5.17. <i>Capture</i> Bagong nyayi lagu <i>sluku-sluku bathok</i>	129
Gambar 5.18. <i>Capture</i> Bagong memakai baju modern	131
Gambar 5.19. <i>Capture</i> Remaja yang senang dengan permainan modern	132
Gambar 5.20. <i>Capture</i> Anak-anak yang berada di <i>tamezone</i>	132
Gambar 5.21. <i>Capture</i> <i>Vox Pop</i>	134
Gambar 5.22. <i>Capture</i> Keraton Yogyakarta	135
Gambar 5.23. <i>Capture</i> Visual	136
Gambar 5.24. <i>Capture</i> Perubahan posisi <i>Sinden</i>	137
Gambar 5.25. <i>Capture</i> Penyanyi campur sari Tedjo sedang bernyayi	137

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Treatment segmen 1</i> “Bayang-Bayang Perubahan”	8
Tabel 4.2 <i>Treatment segmen 2</i> “Bayang-Bayang Perubahan”	15
Tabel 3.1 <i>Treatment segmen 3</i> “Bayang-Bayang Perubahan”	28
Tabel 4.1 <i>Treatment segmen 4</i> “Bayang-Bayang Perubahan”	8
Tabel 5.1 <i>Crew Film Dokumenter</i> “Bayang-Bayang Perubahan”	15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kelengkapan dan Surat Ijin Wawancara
Lampiran 2. Desain Poster Karya
Lampiran 3. Desain Cover Box DVD
Lampiran 4. Desain Label DVD
Lampiran 5. Rincian Alat Yang Digunakan
Lampiran 6. Rincian Biaya Pembuatan Film Dokumenter
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Untuk Pembuatan Naskah Adegan <i>Goro-Goro</i>
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Untuk Pendukung Adegan <i>Goro-Goro</i>
Lampiran 9. Foto Produksi
Lampiran 10. Kelengkapan <i>Screening</i> Karya

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Bayang-Bayang Perubahan” merupakan sebuah karya film dokumenter membahas permasalahan pagelaran wayang kulit yang sedang mengalami perubahan fungsi, peranan dan tatanan pagelaran karena mengikuti kebutuhan masyarakat Yogyakarta saat ini.

Film dokumenter ini menggunakan gaya performatif, menceritakan tentang pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi, teknik-teknik pagelaran. Bercerita dari dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Penggunaan adegan *goro-goro* diharapkan akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong bercerita dengan *banyol-banyol* yang lucu serta bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti.

Menyajikan *visual* wayang kulit dari belakang *kelir* pada adegan *goro-goro* sebagai bentuk ekspresif dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dan untuk mengembalikan fungsi *kelir* kepada publik mengedepankan visual yang menarik agar tidak membosankan. Film “Bayang-Bayang Perubahan” melakukan beberapa langkah dalam pembuatan adegan *goro-goro*. Pertama menggunakan *multicam* agar mendapat banyak variasi *shot*. Kedua menciptakan adegan-adegan yang atraktif misalnya *sabetan* wayang pada adegan *alam-alaman* dan adegan puncak ketika Gareng membanting *handphone* Bagong karena tidak terima kalau pagelaran wayang kulit mengalami perubahan menjadi lebih dominan hiburan saja.

Kata Kunci : Dokumenter Performatif, Wayang Kulit, Perubahan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Wayang kulit atau wayang purwa merupakan salah satu jenis boneka wayang dari sekian banyak bentuk dan macam yang sampai saat ini, keberadaannya masih dipagelarkan oleh sebagian masyarakat Indonesia terutama suku Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Haryono Guritno :

Di Indonesia, terutama di pulau Jawa terdapat sekitar 40 macam wayang, yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakannya, bahkan untuk membuatnya, atau cara untuk mementaskannya. Lebih dari separo jumlah itu, sekarang sudah tidak dipertunjukkan lagi, dan bahkan beberapa diantaranya sudah punah sama sekali. Diantara pertunjukan wayang paling utama dan masih terdapat hingga kini adalah Wayang Kulit/Purwa dari Jawa Tengah dan Wayang Golek/Purwo dari Jawa Barat yang keduanya mementaskan cerita Ramayana dan Mahabarata (Ismunandar 1988, 62)

Pemahaman awam masyarakat Jawa, wayang memiliki tiga pengertian sekaligus, yaitu: pertama wayang sebagai cerita sebagaimana terdapat istilah “buku wayang” atau “mendengarkan wayang”, kedua wayang sebagai boneka/alat pertunjukan sebagaimana terdapat dalam istilah “membeli wayang” atau “membuat wayang”, ketiga wayang sebagai pertunjukan sebagaimana terdapat istilah “nanggap wayang” atau “nonton wayang” (Wahyudi 2012, 19). Wayang sebagai cerita adalah cerita epos mitologi yang merupakan perwujudan pemikiran religius masyarakat Jawa tradisional untuk menerangkan tentang sistem aktivitas alam semesta, baik mikro maupun makro kosmos, yang meliputi prinsip-prinsip kehirarkian serta keseimbangan alam (Brandon 1970, 3). Wayang sebagai boneka atau alat pertunjukan adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya (Haryanto 1977, 5) sehingga banyak yang mengidentifikasi dirinya atau orang lain sebagai sosok tokoh tertentu baik secara fisik maupun karakternya. Wayang sebagai pagelaran atau orang Jawa biasa menyebut dengan istilah “nanggap

wayang” atau “nonton wayang”, menampilkan cerita wayang dan menggunakan boneka atau alat lain sebagai mediumnya (Wahyudi, 2016).

Pada tahun 1930-an wayang kulit merupakan pertunjukan yang banyak dipergelarkan untuk upacara-upacara ritual sampai sebelum kemerdekaan (Soedarsono 1990, 85) karena masyarakat pada waktu itu masih berpegang erat pada tradisi maka pagelaran wayang kulit digunakan dalam upacara ritual sebagai kebutuhan spiritual antara umat dengan Tuhannya. Wayang kulit yang dipertontonkan oleh perorangan atau kelompok tertentu mengandung harapan-harapan untuk mencapai kebaikan dimasa datang dan peningkatan mutu kehidupan bagi *penanggap*. Sehingga dipilih lakon yang sesuai untuk menjawab harapan-harapan yang diinginkan, misalnya lakon *Sri Mulih* yang merupakan harapan petani agar Dewi Sri yang dikenal sebagai lambang kesuburan menjadikan tanaman padi petani menjadi subur dengan sendirinya dan menghasilkan padi yang berkualitas. Kemudian ada lakon *Petruk Dadi Ratu* lakon kemimpinan yang mempunyai harapan untuk penonton atau *penanggap* memiliki perilaku positif sebagaimana yang disiratkan dalam *lakon* tersebut.



Gambar 1.1. Wayang kulit sebagai media ritual Ruwatan Sukerta
Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 12 Desember 2015

Selain untuk upacara ritual, pagelaran wayang kulit juga dipertunjukkan untuk mendukung perjuangan masyarakat dalam melawan penjajah (Sutedjo, wawancara 2 September 2015). Situasi ini memunculkan tema-tema baru yang menyindir pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Banyak *lakon* yang bertemakan kebebasan dan anti kolonial melawan Belanda seperti *lakon* Nusabineka adalah *lakon* yang berisi tentang penggambaran sejarah sejak peristiwa Linggarjati sampai dengan perjanjian Renville.

Dekade tahun 1970 memasuki era baru dalam pemerintahan karena memasuki masa-masa pembangunan fisik Indonesia. Keinginan pemerintahan mewujudkan stabilitas dan pembangunan ekonomi. Menjadikan pagelaran wayang kulit menjadi media sosialisasi yang ampuh sehingga para dalang diberi perintah untuk memasukan pesan-pesan kepentingan pembangunan dengan memunculkan dialog mengenai program pemerintah seperti Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) mensosialisasikan bahaya narkoba kepada masyarakat, Bank Indonesia (BI) bekerjasama dengan Perum PERURI mensosialisasikan tentang keaslian uang, BKKBN melakukan sosialisasi tentang kependudukan dan KB pada adegan *goro-goro* dan *limbukan*. Pada masa ini juga merupakan masa keemasan wayang kulit purwa di Indonesia maupun Yogyakarta karena kehidupan dan kemakmuran ekonomi yang baik. Wayang kulit juga merebak hampir di seluruh kawasan perkotaan, bahkan kota-kota besar (Murtiyoso dkk. 2004, 42). Sudah ada perubahan garap *lakon* pada dekade ini dengan penggabungan beberapa *gaya/gagrag* dari setiap *lakon* yang dipagelaran dimasyarakat supaya pagelaran lebih semarak.

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga terjadi penurunan kemakmuran ekonomi sehingga wayang kulit mengalami dampak yang luar biasa. Pagelaran yang semula ramai menjadi sepi karena para *penanggap* mengalami kesulitan ekonomi. Pagelaran wayang kulit akhirnya harus memprioritaskan kelangsungan kehidupan yang sangat berat untuk memenuhi kebutuhan pelakunya. Menjelang awal tahun millenium yaitu tahun 2000 munculah gebrakan-gebrakan baru dalam sajian pewayangan, pagelaran

wayang kulit tidak hanya mengalami perubahan *lakon* namun menambah pada unsur-unsur yang lain seperti penambahan pelaku pertunjukan seperti pelawak dan penyanyi campur sari, penambahan tokoh wayang dengan desain-desain bentuk baru, penambahan *instrument* pendukung seperti *snare* dan *bass drum* untuk terus menarik minat penonton.



Gambar 1.2. Adegan *gara-gara* Ki Cermo Gondo Suharno
Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 31 Mei 2016



Gambar 1.3. *Snare* dan *bass drum* Wayang kulit Ki Cermo Gondo Suharno
Sumber: dokumetasi pribadi tanggal 5 Juni 2016

Globalisasi bergerak terus menerus dan menyentuh berbagai aspek kehidupan penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan sarana komunikasi sebagai dampak arus globalisasi yang begitu pesat telah membawa budaya asing masuk ke Indonesia dan mempengaruhi pemikiran semua masyarakat terutama generasi muda. Manusia akan selalu bergerak menuju ke arah kemajuan, sehingga manusia di dunia ini telah berkembang dari tingkat sederhana ke tingkat yang semakin tinggi serta kompleks (Koentjaraningrat 1980, 31). Di samping berdampak positif, ternyata globalisasi mempunyai dampak negatif. Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut, antara lain dengan jalan melestarikan kesenian tradisional, sebab memiliki nilai-nilai luhur dan berkepribadian Indonesia (Soedarsono 1999, 59). Namun pada kenyataannya kesenian tradisional tidak berkembang subur, pagelaran wayang kulit atau sering disebut wayang purwa merupakan salah satu kesenian tradisional yang tetap mencoba bertahan di era globalisasi sekarang ini. Sebagian besar generasi muda terlebih diperkotaan yang penuh modernitas tidak mengenal apalagi mencintai pagelaran wayang kulit. Mereka lebih cenderung menyukai gaya hidup kebarat-baratan seperti genre musik, *fashion* dan acara-acara hiburan yang secara harafiah berasal dari negara barat kini sukses menghipnotis anak muda. Sementara keberadaan wayang kulit di kehidupan modern hanya dianggap sebagai barang antik. Walaupun begitu banyak ajaran-ajaran mulia yang dapat diceritakan dalam pagelaran, apalagi semua ajaran kehidupan masih sangat relevan dengan pola kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Melihat permasalahan yang dialami oleh kesenian wayang kulit di Yogyakarta saat ini karena masyarakat Yogyakarta telah mendapat pengaruh dari budaya luar sebagai dampak arus globalisasi sehingga sebagian besar mulai melupakan fungsi dan peranan pagelaran wayang kulit. Maka usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang kulit harus terus menerus ditingkatkan. Salah satunya melalui tayangan film dokumenter sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang permasalahan-permasalahan yang dialami pagelaran wayang kulit sekarang ini

serta mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Karena dokumenter berangkat dari realitas yang berkembang di kehidupan masyarakat menjadi salah satu media paling sukses dalam upaya memperkenalkan dan mempromosikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Bill Nichols “*documentary on other hand, attends to social issues of which we are consciously aware*” (Nichols 1991, 3). Melalui film dokumenter sebenarnya kita belajar budaya, kultur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ada kisah humaniora, problematika, kearifan lokal, sehingga dapat diapresiasi sebagai tayangan alternatif yang menarik.

Karya film dokumenter ini dibuat dengan mengangkat keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang sedang mengalami perubahan fungsi, peranan hingga bentuk tatanan pagelaran karena mengikuti perubahan pola kehidupan masyarakat. Film dokumenter performatif ini menceritakan tentang pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi, teknik-teknik pagelaran. Penggunaan gaya performatif dipilih karena pagelaran wayang kulit merupakan kesenian yang tidak bergerak dan terpusat pada *kelir* dengan permainan wayang oleh dalang sehingga harus mengedepankan tampilan *visual* menarik dan tidak membosankan.

Film dokumenter ini bercerita atau menyampaikan cerita dari dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Adegan *goro-goro* merupakan adegan keluarnya tokoh *punakawan* menjelang *jejer* keempat dalam *pakeliran* wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta, yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena menyampaikan hiburan yang sangat lucu. Penggunaan adegan *goro-goro* diharapkan akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong bercerita dengan *banyol-banyol* yang lucu serta menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti.

Kesenian pagelaran wayang kulit di Yogyakarta dipilih menjadi objek penciptaan yang diangkat karena masyarakat sekarang menyaksikan pagelaran wayang kulit hanya berniat untuk memperoleh hiburan dan menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-hari seperti beban berat pekerjaan. Pola kehidupan masyarakat saat ini dipengaruhi oleh modernisasi yang serba instan dan mudah, membuat dalang sebagai ujung tombak utama mencari cara untuk tetap bisa bertahan dan eksis agar tidak ditinggalkan penonton. Masyarakat menginginkan sebuah hiburan yang lebih mudah dinikmati dan dimengerti.

Akibatnya pagelaran wayang kulit di Yogyakarta mengalami perubahan bentuk tatanan pagelaran baik menyangkut bentuk pagelaran atau perlengkapan yang digunakan dan terjadi pro dan kontra pada *internal* dalang akibat menyikapi pagelaran wayang kulit dewasa ini. Dalang *sepuh* (tua) yang berpegang teguh pada tradisi beranggapan bahwa cara pedalangan yang berorientasi pada keraton dipandang sebagai tolak ukur kualitas pagelaran di Yogyakarta sehingga selain identitas terjaga, wayang kulit tetap sebagai tontonan sekaligus sebagai *tuntunan* dan *tatanan* sedangkan dalang muda ingin berkreasi untuk menyesuaikan zaman agar terus mendapatkan *tanggapan* karena sebagian besar kehidupan mereka mengandalkan hasil dari pagelaran. Oleh karena itu, mereka lebih mengolah bentuk pagelaran yang memperhatikan selera penonton dan meningkatkan mutu pedalangannya dengan kecenderungan melakukan trobosan dan inovasi yang terkadang harus menggeser aturan-aturan dalam pewayangan. Hal ini mengakibatkan dunia pewayangan yang semula mempunyai pesan-pesan kehidupan karena dapat membuat para pendukungnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, serta kedudukan manusia di alam semesta menjadi berkurang bahkan hilang dan merubah pakeliran wayang menjadi komoditi hiburan saja.

B. Ide Penciptaan Karya

Wayang, dalam bahasa Jawa kata ini berarti “*bayangan*”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang (Mulyono 1978, 9) dan menurut KBBI online, perubahan adalah peralihan (kbbi.web.id/ubah diakses 6 September 2015 pukul 22:08 WIB). Bayang-bayang perubahan merupakan kata yang cocok untuk menggambarkan keadaan kesenian wayang kulit atau sering disebut wayang kulit purwa dimasa sekarang. Pergeseran nilai-nilai dalam pewayangan semakin goyah dan mulai diragukan kebenaran serta manfaatnya dalam kehidupan modern. Anggapan sebuah pertunjukan yang sudah ketinggalan zaman menjadi suatu permasalahan yang harus dicari solusinya agar kesenian wayang kulit bisa mendapatkan kembali respon positif dari para penonton dan bisa kembali menunjukkan eksistensi ditengah maraknya persaingan industri hiburan saat ini. Sehingga wayang kulit harus bisa dikemas menjadi suatu tontonan yang menarik, agar mampu bersaing dengan dengan media lainnya.

Keprihatinan terhadap pergeseran nilai-nilai kesenian tradisional merupakan awal munculnya ide untuk mengangkat keberadaan pagelaran wayang kulit purwa di Yogyakarta saat ini.

Kedekatan dengan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta terjalin karena seringkali terlibat dalam kegiatan pendokumentasian pagelaran wayang kulit dengan latar belakang dalang berbeda seperti pementasan yang dilakukan oleh teman-teman jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta. Pagelaran di tengah masyarakat yang dilakukan oleh dalang-dalang yang berasal dari Yogyakarta seperti Ki Seno Nugroho, Ki Margiono, Ki Cermo Gondo Suharno, Ki Catur Benyek, Ki Radyo Harsono, Ki Sardjiko, Ruwatan Murwakala Ki Cermo Sutedjo di Pendapa Taman Siswa pada tahun 2015. Dalang-dalang *kondang* yang berasal dari Jawa Tengah seperti Ki Anom Suroto dan Ki Bayu Aji pada tanggal 18 Oktober 2014 di Gedung Balairung Universitas PGRI Semarang, Ki Manteb Sudharsono dengan lakon *babad Wanamarta* dan Alm. Ki Enthus Susmono dengan lakon *Parikesit Jumeneng Nata* dalam rangka Hari Wayang Sedunia pada tahun 2015 di ISI Surakarta. Pagelaran wayang-wayang

kontemporer seperti Wayang Hip-Hop dan Wayang Republik milik Ki Catur “Benyek” (Yogyakarta), Wayang Bioskop milik Aneng Kiswanto (Yogyakarta), Wayang Bocor milik Eko Nugroho (Yogyakarta), Wayang Kampung sebelah milik Ki Jitheng Suparman (Sukoharjo), Wayang Suket milik Alm. Ki Slamet Gundono (Tegal). Sehingga secara tidak langsung mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada didalam pagelaran wayang kulit saat ini. Pagelaran wayang kulit di Yogyakarta cenderung sepi penonton, mayoritas penonton memilih meninggalkan lokasi pagelaran ketika adegan *goro-goro* selesai dan tetap bertahan ketika yang *ndalang* adalah dalang-dalang terkenal karena mereka mempunyai penggemar setia tersendiri yang mengikuti kemanapun mereka pentas. Melihat perjuangan para pelaku pagelaran untuk tetap melestarikan kesenian wayang kulit walaupun dengan penonton seadanya maka sutradara ingin membuat sebuah film dokumenter yang dapat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat secara langsung.

Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit di Yogyakarta kepada generasi muda yang sudah tunduk dengan hiburan modern dan kurang peduli kesenian tradisional dengan menampilkan permasalahan-permasalahan didalamnya saat ini. Pengaruh globalisasi membuat pagelaran wayang kulit di Yogyakarta mengalami perubahan-perubahan meliputi fungsi, peranan maupun tatanan pagelaran. Konflik internal para dalang akibat menyikapi perubahan tatanan pagelaran baik menyangkut bentuk pagelaran, perlengkapan yang digunakan, maupun susunan atau tata panggung dalam pagelaran wayang kulit dewasa ini menjadi konflik utama dalam film dokumenter ini.

Objek dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” adalah pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi dan teknik-teknik pagelaran dengan jenis objek pertunjukan yang sering dipentaskan dimuka umum namun identik tontonan membosankan dan dianggap kuno/ketinggalan zaman oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Sesuai jenis dan kriteria objek, pemaparan performatif sangat cocok untuk

diterapkan pada karya film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” karena gaya ini bertujuan untuk menggambarkan objek dan peristiwa secara lebih subjektif, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan visualnya. Seperti yang dikatakan oleh Bill Nichols dalam bukunya *Performative Documentary* menyatakan :

“In this sense the performative documentary must be thought of in this context with fiction. The performative documentary stresses ‘subjective aspects of a classically objective discourse’”.
(Nichols 1994, 95)

Dalam arti ini, dokumenter performatif harus memikirkan kedekatan konteksnya dengan fiksi. Dokumenter performatif menekankan ‘subjektifitas pada wacana objektif’.

Gaya performatif memberikan ruang secara subjektif sehingga sutradara bisa mengemas dengan penampilan yang ekspresif baik secara naratif, *visual, editing, audio* seperti produksi film fiksi. Penampilan secara fisik dalam gaya ini dianggap sama pentingnya dengan informasi itu sendiri.

Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dikemas dalam satu adegan *goro-goro*. *Goro-goro* adalah adegan pagelaran wayang kulit purwa yang khas, yaitu saat dimana para *punakawan* (*Gareng, Petruk, Bagong, Semar*) tampil dalam pagelaran menyampaikan hiburan kocak yang membuat suasana pertunjukan menjadi segar kembali (Brotosusastro 1926, 26). Pemilihan adegan *goro-goro* untuk menjadi kemasan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” didasari oleh dua hal yaitu, pertama adegan *goro-goro* merupakan adegan yang harus ada dalam setiap pagelaran wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta (Kayam 2001, 100). Adegan ini mempunyai bagian tersendiri dalam rangkaian pagelaran wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta yang biasanya dilaksanakan menjelang *jejer* ke empat pada tengah malam (Sumarno dan Rasona 1983, 12), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adegan *goro-goro* adalah adegan khas pada pagelaran wayang kulit di Yogyakarta. Kedua *banyol-banyol* khas yang sangat lucu dengan penggunaan bahasa sehari-hari dari *punakawan* membuat adegan ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, karena dapat menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-hari yang

berat. Mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit beserta permasalahan-permasalahan saat ini menggunakan adegan *goro-goro* membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang akan disampaikan oleh film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” karena *punakawan* memberikan pesan dan nasehat jenaka, ringan namun cemas akan kondisi wayang kulit di Yogyakarta saat ini.

Persoalan-persoalan pada pagelaran wayang kulit di Yogyakarta berawal dari gaya hidup dan perilaku masyarakat yang berubah karena efek globalisasi. Dimulai dari cara berkomunikasi dan pemilihan hiburan yang sangat kuat terpengaruh kehidupan barat. Sehingga untuk memantik persoalan-persoalan yang dihadapi pagelaran wayang kulit saat ini, film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menggunakan *vox pop* sebagai cerminan pendapat masyarakat terhadap keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini. Suara rakyat atau dikenal *vox pop* merupakan pendapat dan penilaian yang diperoleh dari masyarakat umum dengan sudut pandang masing-masing karena setiap orang mempunyai sikap dan pemikiran berbeda dari suatu permasalahan. *Vox pop* sebagai pendapat dan penilaian masyarakat berinteraksi langsung dengan adegan *goro-goro* membuat pagelaran wayang kulit yang diwakili oleh *punakawan* bercerita sendiri kepada masyarakat umum tentang keadaan yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku didalam pagelaran wayang kulit kepada masyarakat sebagai penikmatnya.

Alur penuturan dan struktur cerita “Bayang-Bayang Perubahan” dibuat berdasarkan kejadian nyata pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini, melalui wawancara mendalam dengan para dalang sebagai ujung tombak utama pagelaran yang merasakan langsung bagaimana keadaan kesenian wayang kulit di Yogyakarta saat ini. Hasil wawancara disusun menjadi sebuah naskah adegan *goro-goro* yang dipentaskan oleh seorang dalang sebagai narator tunggal sehingga diharapkan menghasilkan sebuah film dokumenter dengan cerita dan tampilan yang memiliki alur dan konflik menarik serta mudah untuk dipahami. Penonton akan mengetahui permasalahan dan perubahan yang dialami oleh kesenian wayang kulit di era globalisasi

sekarang ini dengan memperlihatkan perubahan fungsi, peranan, dan tatanan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang sekarang sudah mulai dilupakan bahkan oleh para pelakunya melalui sejarah, eksistensi dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam menyikapi perubahannya.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Mencipta Film Dokumenter Ini Adalah :

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat Yogyakarta terutama generasi muda yang sudah tunduk dengan hiburan modern tentang perubahan fungsi, peranan hingga bentuk tatanan pagelaran wayang kulit karena mengikuti perubahan pola kehidupan masyarakat di era globalisasi sekarang ini. Film “Bayang-Bayang Perubahan” mengajak masyarakat untuk peduli terhadap kesenian tradisional disekitar dan menentukan sikap bagaimana seharusnya memperlakukan kesenian wayang kulit sebagai kesenian adiluhung karena begitu banyak ajaran-ajaran mulia dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.
- b. Membuat arsip budaya tentang kekayaan budaya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Mencipta Film Dokumenter Ini Adalah :

- a. Sebagai media sosialisasi bagi masyarakat untuk memperhatikan kesenian dan budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

D. Tinjauan Karya

Menciptakan karya film dokumenter yang variatif dan imajinatif selalu mengacu pada beberapa contoh dokumenter dan program acara televisi yang sudah ada sebagai referensi untuk mengembangkan ide dan munculnya gagasan baru bagi sebuah karya. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menggunakan 3 referensi dokumenter dan 1 program acara televisi untuk dijadikan acuan dasar dalam mewujudkan dokumenter ini, karya tersebut adalah :

1. *The Thin Blue Line* (1988)

Sebuah film dokumenter gaya performatif karya Errol Morris, bercerita tentang Randall Adams yang didakwa hukuman mati atas kasus pembunuhan seorang petugas polisi bernama Robert Wood di Dallas Amerika Serikat pada tahun 1976.

Adams sedang menunggu hukuman mati ketika fakta baru diungkapkan oleh Errol Morris lewat film ini. Yang menarik dari film dokumenter ini adalah sutradara yaitu Errol Morris membangun isi cerita hanya didasari dengan wawancara dan daya ingat semua pihak yang terlibat dalam kasus pembunuhan Robert Wood yaitu Adams, Harris, Donald J. Metcalfe (hakim), Emily Miller dan RL Miller (saksi), Gus Rose, Marshall Touchton dan Jackie Johnson (detektif), Edith James dan Dennis Putih (pengacara) kemudian dijadikan dasar melakukan rekonstruksi untuk mengungkap fakta-fakta baru dan memberi gambaran jelas tentang peristiwa pembunuhan Robert Wood. Sehingga Adams akhirnya diberi kesempatan untuk mengulang persidangan kasusnya dan hasilnya dia dibebaskan dari tuduhan pembunuhan.

Persamaan yang dibuat di dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” terletak pada proses pengambilan data/informasi yang bersumber dari investigasi orang-orang yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalang sebagai pelaku utama dalam pagelaran wayang kulit dapat membangun argumentasi yang bersifat didaktis dan cenderung memaparkan informasi lewat *statement-statement* secara langsung kepada penonton secara jelas dan gamblang. Menyusun cerita berdasarkan informasi yang disampaikan dalang sebagai pelaku utama kesenian pagelaran wayang kulit dan *vox pop* dari masyarakat sebagai penikmatnya melalui adegan *goro-goro* yang dilakukan oleh *punakawan*. Maka diharapkan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” akan lebih kuat dalam menampilkan penggambaran peristiwa yang dialami pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini sehingga penonton akan merasakan langsung peristiwa yang ada.



Gambar 1.4. Adegan Film Dokumenter *The Thin Blue Line*
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter *The Thin Blue Line*

Perbedaan lain dari film dokumenter *The Thin Blue Line* dengan “Bayang-Bayang Perubahan” terletak pada proses pengambilan gambar. Penggunaan variasi *shot* dalam film *The Thin Blue Line* seperti film fiksi karena isi cerita dapat direkonstruksi ke naskah kemudian dibuat *shooting script* untuk pembagian adegan dalam pembuatan reka adegan sedangkan dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” variasi *shot* didapat secara natural dari berbagai pentas wayang kulit yang dipagelarkan secara langsung sehingga tidak ada pengulangan *moment* dalam setiap adegan kecuali menunggu pagelaran wayang kulit di lain waktu.

2. *The Grand Budapest Hotel* (2014)

Film komedi yang disutradari oleh Wes Anderson pada tahun 2014 mengisahkan tentang petualangan Monsieur Gustave (Ralph Fiennes) seorang manager dari hotel terkemuka Grand Budapest, yang terletak di negara fiksi Republik Zubrowka. Konflik utama muncul pada film ini disaat Gustave dituduh melakukan pembunuhan terhadap Madame D (Tilda Swinton). Ia dan Zero seorang pegawai *lobby boy* harus berurusan dengan berbagai masalah mulai dari polisi, pembunuh bayaran hingga perebutan lukisan ‘*Boy with Apple*’ yang terkenal.



Gambar 1.5. Contoh *Shot* Film *The Grand Budapest Hotel*
 Sumber: *screenshot* Film *The Grand Budapest Hotel*

Kisah *Grand Budapest Hotel* dikemas dengan cara unik dengan gaya komedi yang khas, keberhasilan sutradara dalam menghadirkan cerita komedi sangat menghibur dengan visual yang menarik. *Shot-shot* yang ada seolah-olah melibatkan penonton untuk berinteraksi dalam cerita karena menatap langsung kepada penonton.

Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menggunakan gaya performatif lewat adegan *goro-goro* dalam pagelaran wayang kulit purwa, dimana *punakawan* (*Gareng, Petruk, Bagong, Semar*) tampil dengan kocak lewat banyolan yang mereka tampilan dengan visual-visual yang menarik sehingga dengan pendekatan visual seperti pada film *The Grand Budapest Hotel* diharapkan seakan penonton ikut berinteraksi dan merasakan apa yang dirasakan oleh elemen-elemen yang ada didalam pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sehingga tertarik dan peduli dengan keberadaan pagelaran wayang kulit disekitarnya.

3. Di Balik Sosok Hanoman (2010)

Program dokumenter televisi karya Sigit Surahman ini mengulas tentang loyalitas dan dedikasi seniman tari dan juga dosen di Universitas Negeri Yogyakarta Joko Pamungkas terhadap tokoh Anoman dalam pagelaran Sedratari Ramayana Prambanan.

Walaupun sama-sama menggunakan adegan *goro-goro* sebagai penuntun cerita. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dan dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman mempunyai banyak perbedaan bentuk dan fungsi adegan *goro-goro* yang dihadirkan :



Gambar 1.6. Adegan *Goro-goro*

Sumber: *screenshot* dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman

Persamaan yang dibuat di dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” terletak pada penggunaan adegan *goro-goro* (*punakawan*) dan seorang dalang sebagai narator penuntun cerita.

Pertama adalah penggunaan tokoh wayang. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” hanya menggunakan tokoh *punakawan* yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong sedangkan dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman selain menggunakan tokoh *punakawan* hadir juga tokoh Anoman dan Rama di awal adegan *goro-goro*.

Kedua adalah fungsi adegan *goro-goro* sebagai penuntun cerita. Berbeda dengan dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman yang menghadirkan adegan *goro-goro* hanya sebagai narator cerita untuk memperkuat *statement* narasumber. Adegan *goro-goro* dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” tidak hanya sekedar narator cerita namun interaksi *punakawan* menjelaskan masalahnya atau seolah-olah *punakawan* menceritakan sendiri tentang keadaan pagelaran wayang kulit saat ini dan kehadiran *statement* narasumber merupakan sebagai

penguat pernyataan tokoh *punakawan*. Karena naskah adegan *goro-goro* disusun berdasarkan hasil *statement-statement* dalang sebagai pelaku utama.

Perbedaan lain dari film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dengan dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman terletak pada penggunaan unsur peralatan yang dipakai dalam penciptaan adegan *goro-goro*. Adegan *goro-goro* pada dokumenter televisi Di Balik Sosok Hanoman tidak menghadirkan satu set gamelan lengkap namun hanya menggunakan *instrument gender* untuk *scoring* nya karena didalamnya tidak ada *gending* atau lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *punakawan*. Berbeda dengan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” yang menghadirkan satu set gamelan dalam penciptaan adegan *goro-goro* karena didalamnya banyak lagu dan *gending* yang dinyanyikan oleh *punakawan*. Adegan *goro-goro* dihadirkan dengan lengkap seperti pada pagelaran pada umumnya agar seolah-olah penonton film dokumenter akan merasakan pagelaran wayang kulit yang sedang berlangsung dan penonton akan dengan mudah mengetahui permasalahan dan perubahan yang dialami pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini dengan memperlihatkan perubahan fungsi peranaan dan tatanan pagelaran.

4. Program 360 Metro TV episode “Pemimpin Pilihan Rakyat (1)”

360 adalah salah satu program televisi unggulan yang dimiliki oleh Metro TV, berisikan penelusuran 3 orang jurnalis muda dan dipandu oleh Putra Nababan sebagai pembawa acaranya. Program ini mengulas profil dari tokoh masyarakat maupun pejabat dan isu terkini yang ada dimasyarakat dengan cukup detail.

Program 360 episode “Pemimpin Pilihan Rakyat (1)” mengulas tiga profil pemimpin daerah yang dipilih langsung oleh masyarakat saat pilkada, salah satunya adalah Ganjar Pranowo gubernur Jawa Tengah. Penggunaan *vox pop* didalam program ini sebagai penilaian tentang kinerja

Ganjar Pranowo selama setahun menjabat oleh masyarakat yang dipimpinnya.



Gambar 1.7. *Vox Pop*

Sumber: *screenshot* Program 360 Metro TV episode Pemimpin Pilihan Rakyat (1)

Vox pop dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” berfungsi sebagai cerminan pendapat dan penilaian masyarakat menjadi pemantik persoalan-persoalan kesenian pagelaran wayang kulit yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern namun tetap dipertahankan oleh pelakunya.